

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai keragaman budaya daerah yang dapat mengapresiasi berbagai bentuk seni yang dimana dapat dilihat dari bahasa, tingkah laku, tari-tarian, musik, dan kepribadian. Kepribadian setiap orang bisa dikatakan sebagai seni dan budaya. Seni Reog Ponorogo mengutamakan unsur-unsur budaya leluhur yang masih kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan (Siti Robiatun Nisa & Ririe Rengganis 2024). Kesenian Reog Ponorogo adalah sebuah budaya tak benda dari Kabupaten Ponorogo, yang diaman reog adalah peninggalan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan, yang dimana kesenian ini berada di tengah suatu persaingan, dan harus bisa mempertahankan sebuah nilai-nilai eksistensial di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin terancam yaitu Kesenian Reog di Ponorogo. Reog Ponorogo sendiri merupakan warisan budaya yang mempesona dari Jawa Timur, Indonesia. Kesenian Reog Ponorogo sudah ada semenjak dulu dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan berkembangnya hal tersebut mencakup baik dari segi peralatan, aksesoris pakaian pemain, dan tata pertunjukan. Meski demikian, adapun beberapa hal mendasar yang tidak berubah. Hal ini dilakukan dilakukan agar tetap mempertahankan sebuah ciri khas Reog Ponorogo sebagai budaya asli lokal kesenian ini menampilkan perpaduan unik antara tarian, musik, dan drama yang telah bertahan selama berabad-abad (Herfino, 2020). Ciri khas utamanya adalah topeng raksasa berbentuk kepala singa dengan mahkota bulu merak yang megah, dikenal sebagai Barongan atau Dadak Merak. Para penari Reog, terutama warok yang gagah dan jathil yang lincah, memamerkan keterampilan dan kekuatan mereka dalam pertunjukan yang energetik. Diiringi alunan gamelan yang dinamis, Reog Ponorogo tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Ponorogo. Keunikan dan keindahan Reog telah membuatnya diakui secara internasional, menjadikannya salah satu ikon budaya Indonesia yang paling dikenal dan dihargai (Aji Prabowo & Handriyotopo, 2020).

Menurut penjelasan (Bahrudin, 2020), bahwa Reog Ponorogo tidak hanya dilihat sebagai bentuk seni atau pertunjukan, namun ada juga memiliki sebuah nilai-

nilai yang filosofis yang ada didalamnya, dalam sebuah pemahaman filosofis Reog Ponorogo. Hal ini tercermin dalam partisipasi aktif pada anggota Paguyuban dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan dapat bertujuan untuk melestarikan kesenian Reog Singo Mudo Darjo. Mereka turut ikut serta dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan eksistensi masyarakat setempat (Bekti, 2022).

Melalui (Emilia Putri et al., 2019) Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo menjadi ikon pariwisata yang menarik wisatawan, baik lokal maupun internasional. Kesenian ini sangat populer dan berfungsi sebagai simbol budaya yang mewakili identitas Ponorogo. Namun, ada masalah ketika Kesenian Reog diklaim sebagai budaya Malaysia, terutama saat digunakan dalam kampanye pariwisata Malaysia pada tahun 2007. Hal ini membuat masyarakat Ponorogo merasa tersinggung, terutama karena penampilan ikonik, Singo Barong, tidak mencantumkan nama "Reog" dan malah mengubahnya menjadi "Malaysia". Akibatnya, terjadi protes dan Bupati Ponorogo diundang oleh duta besar Malaysia untuk membahas masalah ini. Kontroversi ini seharusnya tidak perlu terjadi. Berdasarkan kontroversi ini muncul karena salah paham tentang status hukum kesenian yang sedang didefinisikan ulang. Masyarakat Ponorogo menganggap kesenian sebagai harta benda budaya, sehingga menilai kasus ini sebagai pelanggaran hak cipta, yang sebagaimana dikutip melalui (Harsono Yusuf, Sulistyaningsih Tri, Ishomuddin, 2016) mereka ingin pemerintah Ponorogo mengajukan hak cipta Budaya Tak Benda ke UNESCO.

Kesenian Reog ini sebuah warisan peninggalan nenek moyang yang dimana di dalam sebuah Reog Ponorogo ini terdapat sebuah makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Hari Purnomo (2025), mengungkapkan *REOG* yang berarti (*Rukun Eling Ono Gunane*), Makna dalam sebuah filosofi tersebut adalah "*Pitutur Luhur*" Nasihat atau ajaran yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, kebaikan, dan budi pekerti yang mulia, dari makna tersebut diharapkan menjadikan contoh bagi masyarakat di bumi. Nilai-nilai ini sebagai salah satu pedoman yang ada didalam kesenian Paguyuban Reog Singo Mudho Darjo yaitu nilai *Adiluhung* yang terdapat di dalam komponen-komponen Kesenian Reog Ponorogo seperti barongan, menggambarkan kebijaksanaan lokal yang bernilai

tinggi Reog itu bukan cuma soal pertunjukan saja. Di dalamnya ada nilai-nilai penting seperti identitas budaya lokal, kekompakan dalam komunitas, dan rasa hormat pada leluhur, sehingga kalau dibiarkan terus, lama-lama bukan cuma pertunjukannya yang hilang, tapi juga nilai-nilai yang jadi jiwanya (Tashadi, Wahjudi Pantja Sunjata, & Sri Retna Astuti 1993).

Namun pelaku kesenian Reog Singo Mudho Darjo Desa Plosorejo ini yang harus dihadapkan oleh sebuah tantangan di era globalisasi yang dimana para pelaku seni harus bisa dalam pemertahanan eksistensial agar tetap diminati oleh semua kalangan. Eksistensi Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo di Desa Plosorjo merupakan wujud nyata dari upaya sekelompok masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya leluhur di tengah arus modernisasi. Paguyuban ini tidak hanya berperan sebagai kelompok seni yang aktif tampil dalam pertunjukan saja, akan tetapi juga menjadi wadah yang membentuk rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan identitas lokal bagi anggotanya. Aktivitas seperti latihan rutin, pementasan, serta keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa paguyuban ini tetap hidup dan dinamis karena dimaknai secara mendalam oleh para pelakunya. Selain itu, eksistensi paguyuban ini lahir dari pengalaman sadar para anggotanya. Mereka terlibat bukan sekadar karena ingin ikut-ikutan, tetapi karena memiliki motif dan makna pribadi atas keterlibatannya. Dalam kesehariannya, anggota paguyuban sendiri membentuk suatu pemahaman bersama, mengenai nilai-nilai yang mereka anggap penting, seperti spiritualitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Melalui interaksi sosial dalam paguyuban, mereka menciptakan dunia sosial yang bermakna dan menjadi bagian dari cara mereka memahami diri dan lingkungannya.

Namun seperti adanya sebuah perubahan sebuah dinamika sosial yang ada pada zaman sekarang ini, pola gaya hidup masyarakat dan minat terutama anak muda sudah berbeda terhadap kesenian tradisional dapat mengancam suatu eksistensi kelompok ini, karena Generasi muda cenderung tertarik pada budaya populer modern, sehingga regenerasi pelaku kesenian paguyuban ini menjadi terancam atau semakin menipis (Welinus Walianggen, 2025).

Selain itu kurangnya adanya dukungan dari pemerintah desa, yang dimana kurangnya Sumber daya keuangan terbatas yang dimana dapat membatasi suatu kegiatan sebuah pertunjukan paguyuban ini. Berdasarkan fenomena yang ada dalam suatu kesenian reog singo mudo darjo ialah kurangnya dukungan keuangan juga dapat mempengaruhi kualitas kesenian yang berada di desa tersebut. Selain itu juga suatu perubahan sosial dan demografi, seperti urbanisasi dan mobilitas penduduk, dapat menyebabkan sebuah perubahan dalam struktur dan suatu komposisi paguyuban ini. Hal ini dapat mempengaruhi kesinambungan paguyuban dan transisi budaya dari generasi lama kepada generasi mendatang (Sugiharto, 2019).

Kesenian Reog mulai kehilangan tempatnya di tengah masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Ponorogo tahun 2023, jumlah pertunjukan Reog menurun sekitar 25% dibanding tahun sebelumnya. Penyebabnya bermacam-macam—mulai dari kurangnya minat generasi muda, pengaruh budaya luar yang makin kuat, sampai perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih tertarik ke hiburan modern seperti media sosial dan musik populer.

Perubahan gaya hidup masyarakat ini dan minat terutama anak muda terhadap kesenian tradisional dapat mengancam suatu eksistensi kelompok ini, karena Generasi muda cenderung tertarik pada budaya populer modern, sehingga keberlanjutan paguyuban ini menjadi terancam atau semakin menipis. Menurut pandangan (Nuryana, 2019) yang dimana struktur individu dapat membentuk persepsi dan tindakan individu dalam interaksi sosial, yang mana dalam penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana pengalaman-pengalaman sosial yang dimiliki oleh individu dalam membentuk suatu pola pikir dan tindakan mereka dalam menanggapi semua pola interaksi sosial. Revitalisasi suatu budaya dapat diartikan sebagai upaya yang terencana, berkelanjutan, dan bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami oleh pemiliknya tetapi juga menginspirasi segala bentuk kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan mengatasi berbagai tantangan menurut Seno selaku ketua Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo secara terbuka mengatakan bahwa modal sosial Paguyuban Reog merupakan kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara anggota paguyuban dan masyarakat yang dapat membentuk suatu

kelompok sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Geertz (1973), budaya adalah sistem tanda yang bermakna, yang memberikan makna pada kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana paguyuban ini berfungsi sebagai wadah untuk mempertahankan makna tersebut. Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo di saat kondisi yang kurang baik, mereka para anggota paguyuban reog singo mudo darjo ini justru masih aktif latihan, arisan bulanan anggota. Hal tersebutlah bikin paguyuban ini menarik untuk diteliti. Mereka punya cara sendiri untuk tetap bertahan dan menjaga nilai-nilai itu.

Makna eksistensi sendiri bagi para anggota Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo sangatlah dalam bagi mereka, yang dimana mereka dapat bergabung dalam paguyuban bukan hanya soal ikut serta pertunjukan semata di panggung, tapi juga soal bagaimana mereka bisa tetap diakui, dihargai, dan mereka merasa nyaman, sehingga para anggota Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo ini terasa bermakna di tengah masyarakat. Eksistensi mereka dapat muncul dari pengalaman hidup nyata, seperti saat suatu tindakannya berhasil dan diapresiasi setelah tampil, saat diajak ikut event budaya, atau saat anak-anak muda mulai tertarik bergabung.

Penelitian ini peneliti menggunakan Studi fenomenologi tentang Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo di Desa Plosorejo, Kecamatan Pulung, yang dimana penelitian ini berfokus pada upaya komunitas ini dalam mempertahankan nilai-nilai eksistensial yang menjadi identitas budaya paguyuban tersebut. Peneliti memilih Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo yang ada di Desa Plosorjo, bukan tanpa alasan. Memang benar di Kecamatan Pulung juga ada beberapa paguyuban lain seperti Paguyuban Haryo Kusumo di Desa Wotan dan Paguyuban Onggo Pati di Desa Plunturan, akan tetapi peneliti lebih tertarik di Paguyuban Singo Mudo Darjo dikarenakan pada paguyuban punya keunikan tersendiri, jadi menurut pandangan peneliti lebih menarik untuk diteliti lebih dalam.

Pertama, paguyuban reog Singo Mudo Darjo Desa Plosorjo sendiri ini punya kekompakan dan rasa kekeluargaan yang kuat. Mulai dari yang tua sampai anak-anak muda ikut terlibat dalam latihan dan pertunjukan. Bahkan, anak-anak muda juga diberi ruang untuk belajar dan tampil, jadi para pelaku seni ini berupaya regenerasi seninya berjalan terus. Hal ini menunjukkan kalau mereka benar-benar

berjuang mempertahankan budaya Reog, bukan cuma sekadar tampil di acara besar saja. Kedua, dibanding paguyuban lain yang mungkin lebih fokus ke event besar atau undangan pertunjukan paguyuban ini masih minim atau jarang, Singo Mudo lebih sering tampil di lingkungan sendiri, seperti acara desa, sedekah bumi, atau kegiatan sosial. Jadi mereka lebih dekat dengan masyarakat dan punya nilai sosial yang kuat. Mereka bukan hanya menjaga seni, tapi juga menjaga kebersamaan dan identitas sebagai warga desa.

Selain itu, walaupun dari segi dana atau fasilitas mereka terbatas, tapi semangat dan komitmen mereka tinggi. Mereka tetap latihan rutin, cari kostum sendiri, bahkan kadang iuran bareng buat beli perlengkapan. Berdasarkan observasi yang saya lihat sebagai bentuk ketahanan budaya bagaimana mereka tetap bertahan dan eksis di tengah tantangan zaman sekarang. Keempat, karena saya pakai pendekatan fenomenologi, saya ingin tahu bagaimana para anggota paguyuban ini merasakan dan memaknai langsung pengalaman mereka sebagai pelaku Reog. Singo Mudo ini cocok untuk itu, karena interaksi antaranggotanya terbuka dan saya bisa ikut mengamati langsung kegiatan mereka. Jadi, menurut saya, Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo layak diteliti karena mereka bukan hanya menjaga pertunjukan Reog, tapi juga menjaga nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan budaya lokal jika tidak adanya regenerasi pada paguyuban dan hal ini yang semakin lama makin tergerus zaman.

Kesenian Reog, sebagai warisan budaya yang kaya akan simbolisme dan makna, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan keberagaman dan kekuatan masyarakat setempat (Siti Robiatun Nisa & Ririe Rengganis, 2024). Dalam konteks ini, Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo berperan penting dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang, sambil beradaptasi dengan tantangan zaman modern. Fenomena ini mencerminkan bagaimana komunitas lokal atau pelaku seni dapat bersatu dalam melestarikan budaya mereka, meskipun menghadapi berbagai perubahan sosial dan ekonomi. Melalui pertunjukan Reog, anggota paguyuban tidak hanya menampilkan keterampilan seni, tetapi juga menghidupkan kembali narasi sejarah dan identitas yang telah ada sejak lama. Dengan demikian, penelitian

ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif anggota paguyuban dalam mempertahankan nilai-nilai eksistensial yang menjadi dasar keberadaan mereka di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah. Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Paguyuban Reog Singo Mudho Darjo Desa Plosorejo akan menjadi subjek utama dalam proses berlangsungnya penelitian ini. Data akan dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan paguyuban, wawancara dengan anggota paguyuban, pemimpin paguyuban, dan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam Kesenian Reog Ponorogo (Nuryana , 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaku Seni Paguyuban Reog Singo Mudo Darjo Desa Plosorjo Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dalam mempertahankan nilai-nilai eksistensial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan makna yang dimaknai oleh Pelaku Seni paguyuban Reog Singo Mudo Darjo terhadap nilai-nilai eksistensi Reog sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan sosial mereka.
2. Menganalisis strategi dan upaya yang dilakukan oleh paguyuban dalam mempertahankan nilai-nilai eksistensial kesenian Reog di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat, oleh karena itu berdasarkan penjabaran di atas maka terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi mahasiswa atau akademisi untuk mengembangkan penelitian maupun karya ilmiah dengan topik yang serupa. Serta memberikan alternatif

kajian dari sudut pandang yang berbeda guna membangun konsep yang lebih baik dan substansial, sehingga dapat memberikan pandangan mengenai konsep dari Studi Fenomenologi Paguyuban Reog Singo Mudho Darjo Desa Plosorejo dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Eksistensial.

2. Manfaat Praktis dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura, pemerintah, lembaga / instansi terkait, dan masyarakat selaku pemangku, perancang, dan pelaku
3. kebijakan sebagai bahan referensi dalam merumuskan persoalan tentang perubahan sosial yang terjadi terhadap Paguyuban Reog Mudho Darjo Desa Plosorejo.